

Kenakalan Remaja di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat

Lisa^{1)*}, Abdul Halim Momo²⁾

^{1,2}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo-Kendari, Indonesia

*Korespondensi penulis, e-mail: lawalisa459@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk kenakalan remaja, (2) dan faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni menjelaskan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Informan dalam penelitian ini terdiri 3 orang yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah berkelahi, bolos sekolah, minum minuman keras dan merokok, mencuri, dan (2) faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat terdiri dari berkelahi, bolos sekolah, minum minuman keras dan merokok, mencuri, dan (2) faktor penyebab kenakalan remaja adalah faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri remaja itu sendiri seperti frustrasi diri dan gangguan perasaan sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar remaja seperti faktor lingkungan masyarakat, dan pengaruh pergaulan.

Kata kunci: Kenakalan, remaja, desa Lalemba

Juvenile Delinquency in Lalemba Village, Lawa District, West Muna Regency

Abstract: The purpose of this study was to determine and describe: (1) forms of juvenile delinquency, (2) and factors causing juvenile delinquency. This study is descriptive, namely explaining the factors causing juvenile delinquency. The informants in this study consisted of 3 people consisting of various elements of society in Lalemba Village, Lawa District, West Muna Regency. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used in this study were data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that (1) forms of juvenile delinquency are fighting, skipping school, drinking alcohol and smoking, stealing, and (2) factors causing juvenile delinquency are internal factors and external factors. Based on the results and discussion, it can be concluded that: (1) the forms of juvenile delinquency in Lalemba Village, Lawa District, West Muna Regency consist of fighting, skipping school, drinking alcohol and smoking, stealing, and (2) the factors causing juvenile delinquency are internal factors which are factors originating from within the teenager themselves, such as self-frustration and emotional disturbances, while external factors are factors originating from outside the teenager, such as environmental factors in society and the influence of social interactions.

Keywords: Delinquency, teenagers, Lalemba village

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa di mana seorang individu mengalami peralihan dari suatu tahap ketahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, fisik, minat, pola perilaku, dan jenuh dengan masalah-masalah. Pada masa remaja ini banyak terdapat perubahan diri, baik itu secara psikologis, fisiologis, dan biologis. Masa remaja sering disebut dengan masa pencarian jati diri, sehingga mereka mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan hal ini pun sering dilakukan dengan metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan (Afifah & Abdurrahman, (2021).

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Seseorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak namun ia belum cukup matang untuk dikatakan orang dewasa. Dikarenakan ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Jadi pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa seperti yang dikemukakan oleh Monks perkembangan kognisi remaja berimplikasi pada perkembangan sosialnya. Hal sosial yang dapat dilihat dalam tingkah laku remaja yaitu dimana ia lebih memilih untuk berkumpul dengan teman sebaya dibandingkan dengan

keluarganya. Maka tingkah laku tersebut usaha remaja untuk masuk ke dalam lingkup sosial yang lebih luas (Karlina, 2020).

Masa remaja awal merupakan masa transisi dengan usia antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana juga terjadi perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang dan akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut dan didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan memicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja (Suryandari, 2020).

Remaja yang sering berinteraksi dengan teman-temannya sangat merasakan kehadiran kelompoknya, sehingga tingkah laku kelompoknya akan sangat berarti bagi dirinya. Selain itu remaja tidak terlalu membatasi tingkah laku dengan aturan norma yang ada di masyarakat pada umumnya. Kurang mempertimbangkan konsekuensinya, tetapi mereka akan tunduk pada aturan yang ada pada kelompoknya. Akibatnya norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat sudah tidak terlalu ditaati lagi. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan (Afrita & Yusri, 2023).

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang sering kita temui. Biasanya kenakalan remaja ini berkaitan dengan sikap atau tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak usia remaja. Kenakalan remaja bisa dilakukan di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat yang lebih luas. Beberapa tindakan kenakalan remaja yang sering terjadi di masyarakat tersebut, menunjukkan bahwa remaja merupakan usia yang perlu diperhatikan dan juga perlu pengawasan.

Kenakalan-kenakalan remaja saat ini semakin meningkat dan semakin beragam, namun pernahkah disadari bahwa kenakalan-kenakalan yang ditimbulkan remaja, bukan hanya tanggung jawab remaja itu sendiri, akan tetapi merupakan tanggung jawab orang-orang di sekitar mereka. Banyak faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor yang ada dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari sekolah (Fahrul, 2021).

Setiap remaja memiliki lingkungan yang berbeda-beda serta latar belakang ekonomi yang berbeda beda, pergaulan, keluarga, pendidikan, dan seterusnya. Pergaulan yang salah menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Apalagi di zaman sekarang ini dengan alasan modernisasi para remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tak pantas dikerjakan. Misalnya penggunaan obat terlarang seperti narkoba, minum-minuman keras, pergaulan bebas, dan sebagainya. Apabila kenakalan remaja dibiarkan begitu saja, tentu akan merusak masa depan mereka sendiri, terlebih masa depan bangsa ini. Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, kita dapat melihat brutalnya remaja zaman sekarang. Masalah kenakalan remaja dewasa ini semakin dirasakan masyarakat, baik di negara-negara maju maupun negara berkembang. Dalam kaitan ini, masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan. Keresahan tersebut, terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali. Di beberapa media masa sering kita membaca tentang perbuatan kriminalitas yang terjadi di negeri yang kita cintai ini. Ada anak remaja yang meniduri ibu kandungnya sendiri, perkelahian antar pelajar, tawuran, dan masih banyak lagi kriminalitas yang terjadi di negeri ini. Kerusakan moral sudah merebak di seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa serta orang yang sudah lanjut usia. Termasuk yang tidak luput dari kerusakan moral ini adalah remaja. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Kenakalan-kenakalan remaja saat ini semakin meningkat dan semakin beragam, namun pernahkah disadari bahwa kenakalan-kenakalan yang ditimbulkan remaja, bukan hanya tanggung jawab remaja itu sendiri, akan tetapi merupakan tanggung jawab orang-orang di sekitar mereka.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah-laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia di bawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh *gang-gang delinquent* jadi menurun. Anak-anak dalam *gang* yang *delinquent* itu pada umumnya mempunyai kebiasaan memakai *uniform* atau pakaian yang khas, aneh dan mencolok, dengan gaya rambut khusus, punya lagak tingkah laku dan kebiasaan khas, suka mendengarkan jenis-jenis lagu tertentu, senang mengunjungi tempat-tempat hiburan dan kesenangan, misalnya ketempat-tempat pelacuran, suka minum-minum sampai mabuk, suka berjudi dan lain-lain. Pada umumnya mereka senang sekali mencari gara-gara, membuat jengkel hati orang lain, dan mengganggu orang dewasa serta obyek lain yang dijadikan sasaran buruannya (Sulaiman, 2020).

Faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyakut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut dan tingkah laku dirinya. Masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang dirinya. Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, *ambivalen* terhadap otoritas, mendendam, curiga, *impulsif* dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah. Dengan demikian remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri positif.

Hasil penelitian yang dilakukan Farid (2021), menemukan bahwa kebijakan pendidikan karakter di sekolah diarahkan melalui pembentukan kurikulum karakter yang dilaksanakan dengan strategi mikro dalam kegiatan ekstrakurikuler yang masih mengandung nilai konvensional. Kebijakan pendidikan karakter sudah dimasukkan kurikulum sekolah yang dilematis. Penerapan pendidikan karakter akan memberikan hasil yang maksimal ketika pendidikan karakter searah dengan pendidikan agama. Dimana pendidikan karakter yang telah dikemas dalam nilai-nilai juga mengandung nilai-nilai keagamaan. Kebijakan pendidikan karakter adalah sebuah strategi yang bersifat praktek dan konkret bukan sebuah strategi teoritis yang tentu tidak berdampak langsung terhadap nilai karakter siswa. Kenakalan remaja dimana anak di masa pubertas mereka masih mencari jati dirinya dengan melakukan perbuatan yang mereka anggap pantas untuk dilakukan. Dimana mereka sering membuat keresahan para masyarakat seperti halnya pulang larut malam, minum minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, kekerasan seksual terhadap lawan jenis, dimana hal yang mereka lakukan itu membuat rugi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Maka di usia remaja anak seharusnya diberi lebih perhatian agar mereka tidak melakukan hal yang tidak sewajarnya mereka lakukan.

Berdasarkan informasi masyarakat di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat diketahui bahwa kenakalan banyak dan sering terjadi. Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi yaitu perkelahian, kabur dari rumah, merokok disekolah, minum-minuman keras, bolos sekolah, main judi, serta pencurian kasus tersebut diantaranya banyak dilakukan anak remaja yang berumur anatar 13-17 tahun. Adapun faktor penyebab kenakalan remaja yaitu reaksi frustrasi diri, gangguan berpikir, intelegensi pada anak remaja, gangguan perasaan pada anak remaja, kurangnya perhatian dari orang tua serta kurangnya kasih sayang, minimnya pemahaman tentang agama, dan pengaruh dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam tentang faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Pemilihan lokasi di Desa Lalemba sebagai tempat penelitian karena di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat ini banyak terjadi kenakalan yang dilakukan oleh para remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu dengan memberikan gambaran secara faktual tentang penyebab kenakalan remaja di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa dapat memberikan informasi. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah kepala Desa Lalemba, tokoh

masyarakat di Desa Lalemba dan ketua dusun Desa Lalemba. Responden dalam penelitian ini adalah 10 orang remaja di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan digunakan untuk memperoleh jawaban teori-teori dalam rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja mempunyai bentuk atau wujud perilaku *delinquents* (kejahatan), menurut Gunarso, mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja di golongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu: a. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; b. Kenakalan yang bersifat yang melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum. Ada beberapa tindakan kenakalan remaja yang sering terjadi di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat yang sangat meresahkan perhatian orang tua, pemerintah desa, serta pihak-pihak yang terkait. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan kenakalan remaja yang terjadi di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat yaitu:

a. Berkelahi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di ketahui bahwa remaja di Desa Lalemba melakukan perkelahian awalnya direncanakan demi popularitas sebuah kelompok.

b. Bolos Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di ketahui bahwa terdapat remaja yang setiap jam sekolah dan mata pelajaran tertentu sering bolos sekolah dengan alasan mata pelajaran yang kurang menarik, gurunya membosankan dan setiap memberikan pelajaran guru tersebut tidak pernah memberikan penjelasan dan hanya menyuruh untuk mencatat. Maka dari itu siswa tersebut kebanyakan berkeliaran diluar jam sekolah.

c. Minum-Minuman Keras

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di ketahui bahwa bentuk kenakalan remaja di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat dengan minum-minuman keras merupakan barang yang haram untuk dikonsumsi dan mereka membeli dengan mengumpul seadanya untuk bisa membeli minuman tersebut. Anak remaja yang mengonsumsi minuman keras tidak seusianya saja, tetapi mereka meminum dengan orang tua dan remaja dewasa lainnya. Orang tua dan remaja seharusnya memeberikan contoh teladan yang baik kepada remaja yang baru tumbuh.

d. Mencuri

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di ketahui bahwa mencuri merupakan salah satu kenakalan remaja yang dilakukan Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Pencurian yang terjadi adalah mencuri jambu, kelapa, dan ayam. Pencurian tersebut dilakukan karena adanya tujuan untuk kepuasan dan keuntungan mereka sendiri dengan tidak memikirkan masyarakat yang memiliki barang-barang tersebut.

2. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan wujud dari pada konflik yang tidak dapat diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga pada masa remaja ia gagal dalam proses perkembangan jiwanya. Kenakalan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada remaja beserta warga, bahwa penyebab perilaku remaja nakal di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat dipengaruhi oleh berbagai macam, dapat disimpulkan fakta-fakta yang mempengaruhi diantaranya faktor penyebab remaja melakukan kenakalan terbagi menjadi faktor internal (faktor dari dalam diri individu), dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri individu).

a. Faktor Internal

Faktor individu adalah faktor internal yang dikarenakan diri remaja sendiri. Remaja yang tidak memiliki pendidikan serta agama yang kuat, maka dengan mudah terjerumus pada kenakalan remaja. Faktor individu yang dialami oleh remaja di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat disebabkan karena rendahnya pengetahuan agama yang dimiliki remaja dan kurangnya pendidikan dari keluarga. Pendidikan keluarga sejak dini yang tidak diberikan oleh keluarga membuat anak melakukan perbuatan menyimpang. Adapun faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan kenakalan, yaitu:

1) Faktor Frustrasi Diri

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa penyebab kenakalan remaja salah satunya disebabkan karena faktor frustrasi. Frustrasi yang dialami oleh remaja tersebut karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, tidak terpenuhinya kebutuhan anak karena ketidak lengkapan orang tua dalam keluarga karena salah satu meninggal atau karena perceraian, sikap orang tua terlalu keras, sehingga remaja sering kecewa dan menjadikan remaja itu nakal. Kejadian-kejadian inilah yang menyebabkan remaja lebih memilih keluar rumah dan mencari teman-teman sebaya dan membuat kelompok-kelompok (geng-geng remaja).

2) Gangguan Perasaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui menemukan data tentang faktor penyebab kenakalan remaja salah satunya yaitu disebabkan karena gangguan perasaan. Gangguan perasaan tersebut karena merasa didiskriminasi dalam keluarga, merasa kurang diperhatikan, sering disakiti (kecewa) dan harapan sianak tidak terpenuhi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar diri individu yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja yang yaitu:

1) Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa terjadinya kenakalan remaja di desa lalamba kecamatan lawa salah satunya juga disebabkan oleh lingkungan keluarga diantaranya dipengaruhi oleh orang tua berperilaku negatif, kesalahan pendidikan dalam keluarga, kurangnya kasih sayang dari orang tua serta faktor ekonomi dalam keluarga.

2) Faktor Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan juga merupakan salah satu penyebab kenakalan remaja yakni adanya geng-geng remaja, lingkungan yang banyak dihuni oleh orang dewasa dan orang sering melakukan kejahatan dalam lingkungan masyarakat peran orang tua yang dianggap sebagai panutan sudah tidak ada lagi atau menurun kurang mendidik dalam masyarakat di Desa Lalamba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat.

3) Pengaruh Pergaulan

Berdasarkan penelitian ini maka pengaruh pergaulan juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap terjadinya kenakalan remaja di Desa Lalamba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat karena disebabkan oleh faktor ikut-ikutan atau ajakan teman sebaya kurang baik, sifat acuh tak acuh terhadap keadaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Lalamba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat yaitu berkelahi, bolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di Desa Lalamba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersal dari dalam diri individu sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar.

Faktor internal yaitu *pertama*, frustrasi diri disebabkan gangguan berpikir remaja ini dipengaruhi, tidak mampu menerima kegagalan, mudah putus asa. Dengan demikian sangat mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan mental remaja sehingga kalau tidak diperhatikan akan membawa dampak berkelanjutan bagi remaja itu sendiri dan masyarakat. *Kedua*, gangguan perasaan disebabkan oleh adanya didiskriminasi dalam keluarga, merasa kurang diperhatikan, sering disakiti (kecewa) dan harapan sianak tidak terpenuhi. Sedangkan faktor eksternal yaitu *pertama*, faktor keluarga yang disebabkan dipengaruhi oleh orang tua berperilaku negatif, kesalahan pendidikan dalam keluarga, kurangnya kasih sayang dari orang tua serta faktor ekonomi dalam keluarga. *Kedua*, faktor lingkungan masyarakat yang disebabkan oleh adanya geng-geng remaja, lingkungan yang banyak dihuni oleh orang dewasa dan remaja sering melakukan kejahatan, dalam lingkungan masyarakat peran orang tua yang dianggap sebagai panutan sudah tidak ada lagi atau menurun, rendahnya moral dalam masyarakat. *Ketiga*, pengaruh pergaulan disebabkan oleh faktor ikut-ikutan atau ajakan teman teman sebaya kurang baik, sifat acuh tak acuh terhadap keadaan. Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu *pertama*, Mengingatkan dampak terhadap kenakalan remaja yang sangat merugikan bagi remaja itu sendiri maupun

masyarakat luas agar sesegera mungkin untuk menghindari diri terhadap tindak kenakalan. *Kedua*, Bagi orang tua, diharapkan supaya lebih ditingkatkan pengawasan terhadap anak remajanya dan mengusahakan langkah-langkah pembinaan, baik itu berhubungan dengan pergaulan di lingkungan sosialnya. *Ketiga*, Bagi pemerintah Desa terutama aparat penegak hukum, agar lebih meningkatkan usaha-usaha pembinaan dalam kaum remaja untuk mencegah agar mereka tidak melakukan tindak kenakalan lagi. *Keempat*, Dalam rangka menanggulangi kenakalan remaja perlu adanya penyuluhan kepada keluarga tentang bahaya yang ditimbulkan atas tindak kenakalan remaja. Mengingat kenakalan remaja mempunyai dampak berbagai sisi kehidupan, sehingga dapat dilakukan upaya penanggulangannya yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah & Abdurrahman. (2021). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 70-78. <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3068>
- Afrita, F. & Yusri, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14-26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Hidayah, N.R., (2020). Kontrol diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 657-665. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Karlina, L., (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Masnuna, N., Wardani, I.K & Kadiasti, R., (2020). Desain Aplikasi SALIM sebagai Media Pembelajaran untuk Menanggulangi Tindakan Kenakalan Remaja. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(1), 100-114. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andhapura>
- Fahrul, R., (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*. <https://ejournal.manda.lanursa.org/index.php/JISIP/article/view/1727>.
- Sandra, U., & Debora, S., (2020). *Dinamika Perkembangan Remaja*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sulaiman, U., (2020). Perilaku Mentimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi. UPT Perpustakaan UIN Alauddin.
- Suryandari, S., (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>